

## TRANSFORMASI SOSIAL-EMOSIONAL ANAK MELALUI METODE CASE WORK DI KOMUNITAS PEDULI ANAK (KOPA) MEDAN

Aisyah Maharani<sup>1</sup>, Tuti Atika<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Sumatera Utara

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing, Universitas Sumatera Utara

Email : [aisyamaharani25@gmail.com](mailto:aisyamaharani25@gmail.com)  
[tuti.atika@usu.ac.id](mailto:tuti.atika@usu.ac.id)

### ABSTRAK

Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan merupakan lembaga yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan anak-anak dari keluarga marginal, termasuk mereka yang terdampak perceraian orang tua. Selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), penulis mendampingi seorang anak perempuan berinisial AST yang menunjukkan gejala gangguan psikososial. Dengan menggunakan metode *case work* dan pendekatan Biopsikososial Spiritual (BPPS), intervensi dilakukan melalui metode ekspresif berupa penulisan naratif sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi. Hasil intervensi menunjukkan adanya kemajuan positif dalam aspek emosional dan relasi sosial klien. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pekerjaan sosial yang sistematis dapat menjadi sarana pemulihan bagi anak dari keluarga tidak utuh.

**Kata Kunci :** anak rentan, keluarga broken home, intervensi sosial, KOPA, ekspresi naratif

### ABSTRACT

*The Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan is a non-governmental organization focused on promoting the well-being of underprivileged children, including those from broken home backgrounds. During the Field Work Practice (PKL), the author provided psychosocial assistance to a girl, referred to as AST, who experienced emotional distress due to her parents' divorce. The intervention applied the individual case work method and was supported by the Biopsychosocial-Spiritual (BPSS) framework to gain a comprehensive understanding of the client's condition. An expressive approach was used by encouraging the client to write stories as a medium for emotional release. The results showed that AST demonstrated significant improvement in emotional regulation and social interaction. This activity affirms that a structured social work method can serve as a means of restoring hope and motivation in children affected by family conflict.*

**Keywords:** vulnerable children, broken home, social work, expressive intervention

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
234.KK.443

Prefix DOI :  
**10.9765/Krepa.V218.3784**

Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Krepa**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian integral dari pembangunan bangsa dan memiliki hak fundamental atas perlindungan, pendidikan, dan pengembangan diri secara optimal sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Namun, dalam realitas sosial, tidak semua anak hidup dalam lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Salah satu kelompok anak yang rentan terhadap gangguan perkembangan adalah mereka yang berasal dari keluarga broken home, yaitu kondisi di mana struktur keluarga tidak lagi utuh karena perceraian, perpisahan, atau disfungsi peran orang tua.

Anak-anak dari keluarga broken home seringkali mengalami tekanan psikologis, seperti kecemasan, stres, perasaan tidak aman, dan kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat menimbulkan ketidakstabilan emosi anak dan menurunkan kepercayaan diri serta motivasi untuk berprestasi, baik di lingkungan sosial maupun akademik. Selain itu, mereka berisiko mengalami marginalisasi sosial karena stigma, kurangnya dukungan emosional, serta terbatasnya akses terhadap layanan pendampingan yang memadai.

Di tengah kompleksitas tersebut, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memiliki peran penting dalam menjembatani kebutuhan anak-anak yang berada dalam situasi rentan. Salah satu LSM yang konsisten berfokus pada isu anak adalah Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan. Lembaga ini aktif dalam memberikan ruang aman, edukatif, dan suportif bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, termasuk mereka yang mengalami dampak dari konflik keluarga. KOPA tidak hanya menyediakan bantuan pendidikan informal, tetapi juga menjalankan program-program kreatif dan berbasis komunitas untuk membangun kepercayaan diri dan kapasitas sosial anak.

Dalam konteks akademik, Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan sarana strategis bagi mahasiswa Kesejahteraan Sosial untuk mengaplikasikan teori-teori intervensi sosial ke dalam realitas lapangan. Melalui kegiatan PKL di LSM KOPA Medan, penulis melakukan asesmen dan pendampingan terhadap seorang anak perempuan berusia 11 tahun yang berasal dari keluarga broken home, yang menunjukkan gejala gangguan emosional dan perilaku defensif. Pendekatan yang digunakan adalah metode pekerjaan sosial individu (*case work*) serta teori Biopsikososial Spiritual (BPPS) yang menekankan pentingnya pemahaman holistik terhadap kondisi anak, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

Dengan menggunakan pendekatan ekspresif berupa penulisan cerita sebagai media intervensi, diharapkan anak mampu menyalurkan emosinya secara aman dan membangun kembali rasa percaya dirinya. Upaya ini sejalan dengan prinsip pekerjaan sosial yang menekankan pemberdayaan individu melalui pendekatan empatik, partisipatif, dan berorientasi pada kekuatan (*strength-based approach*). Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan proses pendampingan sosial terhadap anak dari keluarga broken home melalui metode pekerjaan sosial individu dan mengevaluasi sejauh mana intervensi mampu mendorong transformasi psikososial pada anak tersebut.

## METODE

Pengabdian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Eksplanasi dalam kegiatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci proses

pendampingan sosial terhadap anak dari keluarga broken home melalui metode pekerjaan sosial individu.

### **TEMPAT DAN WAKTU**

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : LSM Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan  
Jl. Syahbandar No.23, Kelurahan Aur, Kecamatan Medan  
Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara

Waktu Pelaksanaan Kegiatan : Kegiatan dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat, pada bulan Maret hingga Mei 2024.

### **METODE KEGIATAN**

Metode pelaksanaan kegiatan akan disajikan melalui penjelasan dibawah ini :

#### **1. Survei Tempat Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan diawali dengan observasi dan pengenalan lapangan untuk memahami karakteristik lembaga, kondisi geografis, serta latar belakang anak-anak dampingan, khususnya klien berinisial AST. Informasi diperoleh melalui wawancara informal, pengamatan langsung, serta diskusi bersama pendamping lembaga.

#### **2. Persiapan Sarana dan Prasarana**

Penulis merancang alat dan metode yang akan digunakan dalam proses intervensi, termasuk modul belajar sederhana, alat tulis, media ekspresif seperti buku cerita dan kertas gambar. Kegiatan disusun menyesuaikan minat anak, agar proses pendampingan berjalan menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis.

#### **3. Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan intervensi dilakukan secara bertahap dengan pendekatan pekerjaan sosial individu (*case work*), melalui empat tahap: studi awal, asesmen, intervensi, dan terminasi. Metode yang digunakan bersifat ekspresif dan partisipatif, seperti menulis cerita, menggambar, serta diskusi ringan yang bertujuan menstimulasi ekspresi emosional dan meningkatkan keterampilan sosial anak.

#### **4. Materi Pembinaan dan Penyuluhan Kegiatan**

Materi yang diberikan meliputi kegiatan literasi dasar (membaca dan menulis), stimulasi emosi melalui cerita naratif, penguatan kepercayaan diri, serta kegiatan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial. Seluruh pendekatan dilakukan dalam suasana yang humanis dan ramah anak, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi psikososial klien.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pendampingan sosial yang dilakukan di LSM Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan terhadap klien berinisial AST, seorang anak berusia 11 tahun dari keluarga broken home, menghasilkan sejumlah temuan penting terkait dinamika emosional dan sosial anak. Proses pendampingan dilakukan secara bertahap selama tiga bulan dan menunjukkan perkembangan signifikan pada diri klien, baik dari aspek psikologis maupun sosial.

Pada tahap awal interaksi, klien menunjukkan sikap tertutup, mudah tersinggung, dan enggan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ia cenderung defensif dan menunjukkan ekspresi emosi yang tidak stabil. Hal ini sesuai dengan temuan Fitriani & Maftuhah (2020) yang menyatakan bahwa anak dari keluarga broken home cenderung mengalami gangguan adaptasi sosial akibat ketidakharmonisan hubungan orang tua.

Melalui tahap asesmen dengan pendekatan Biopsikososial Spiritual (BPPS), diketahui bahwa AST memiliki kondisi fisik yang sehat, namun secara psikologis menunjukkan gejala stres dan kecemasan. Secara sosial, ia masih berpartisipasi dalam lingkungan sekitar namun sering

terlibat konflik kecil dengan teman sebaya. Secara spiritual, ia tetap mengikuti kegiatan keagamaan, menunjukkan bahwa aspek spiritual dapat menjadi faktor protektif dalam menghadapi tekanan emosional.

Intervensi dilakukan menggunakan metode ekspresif, yaitu dengan mengajak klien menulis cerita, menggambar, serta berdiskusi dalam suasana santai. Cerita yang ditulis klien menggambarkan tokoh-tokoh anak pemberani yang menghadapi kesulitan, yang secara simbolis mencerminkan kondisi dan harapan dirinya sendiri. Teknik ini terbukti efektif sebagai bentuk terapi naratif (*narrative therapy*) yang membantu anak menyalurkan emosi secara tidak langsung. Hal ini didukung oleh Suryani (2018) yang menjelaskan bahwa media ekspresif dalam intervensi sosial dapat membantu anak mengidentifikasi dan mengatasi perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal.

Perubahan perilaku mulai tampak secara bertahap. AST mulai menunjukkan inisiatif menyapa teman, lebih sabar saat berinteraksi, serta menunjukkan keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Kepercayaan diri meningkat, ditandai dengan keberanian dalam mengemukakan pendapat selama sesi pendampingan. Partisipasi aktif dalam kegiatan kerajinan tangan dan diskusi kelompok memperkuat kemampuan sosial dan kolaboratifnya.

Dari sudut pandang teori pekerjaan sosial, pendekatan case work terbukti efektif dalam membangun hubungan profesional yang aman dan suportif antara pendamping dan klien. Proses intervensi berbasis kebutuhan individu memungkinkan klien menjalani perubahan dalam lingkup zona perkembangan proksimalnya. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa anak dapat berkembang optimal dalam konteks sosial yang suportif dan dengan bimbingan yang tepat.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan yang dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan berbasis kekuatan klien mampu memberikan dampak nyata bagi anak-anak dari keluarga broken home. Dukungan emosional, konsistensi pendampingan, serta metode kreatif dan ekspresif menjadi kunci keberhasilan dalam proses ini.



## KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan sosial yang dilakukan melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) di LSM Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan membuktikan bahwa pendekatan pekerjaan sosial individu (*case work*) dengan metode ekspresif mampu memberikan dampak positif terhadap

anak-anak dari keluarga broken home. Proses intervensi yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan studi awal, asesmen, intervensi, dan terminasi berhasil membangun hubungan profesional yang suportif serta mendorong perubahan perilaku dan emosional klien.

Melalui teknik penulisan cerita dan kegiatan kreatif lainnya, klien menunjukkan perkembangan signifikan dalam hal pengendalian emosi, peningkatan kepercayaan diri, dan kemampuan bersosialisasi. Pendekatan Biopsikososial Spiritual (BPPS) juga terbukti efektif dalam memahami kondisi klien secara holistik, sehingga intervensi dapat dirancang secara tepat sasaran.

Dengan demikian, mahasiswa Kesejahteraan Sosial dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang mampu menerapkan teori dan metode secara aplikatif di lapangan. Pendampingan yang dilakukan secara empatik, partisipatif, dan berbasis kekuatan menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak dari kelompok rentan. Ke depan, diharapkan kegiatan serupa dapat direplikasi dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara lembaga, perguruan tinggi, dan komunitas lokal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, A., & Hidayati, F. (2020). *Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Jalanan di Kota Makassar*. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitatis*, 2(1), 23-34.
- Dewi, M. K., & Wijaya, Y. (2021). *Penerapan Teori Vygotsky dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 90-102.
- Fitriani, N., & Maftuhah, I. (2020). *Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak*. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(2), 101-110.
- Hamid, A., & Taufik, M. (2020). *Pemanfaatan Ecomap dalam Asesmen Sosial Anak Jalanan*. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(2), 56-65.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryani, N. (2018). *Strategi Pendampingan Anak Jalanan oleh Lembaga Sosial*. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 7(2), 45-56.
- UNICEF. (1989). *Convention on the Rights of the Child*. United Nations.
- Wulandari, T., & Astuti, R. (2022). *Efektivitas Metode Case Work dalam Penanganan Anak Beresiko Sosial*. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 75-86.